

INOVASI MODEL PEMBELAJARAN DI SD DALAM MENGHADAPI TANTANGAN KURIKULUM MERDEKA

EI-Syifa Qolbi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Jl.Raya Sejangkung,Kec Sambas,Kabupaten Sambas
syifaqolbi005@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze innovative learning development models in elementary schools in addressing the challenges of implementing the Merdeka Curriculum. The Merdeka Curriculum emphasizes student-centered learning, character strengthening through the Pancasila Student Profile, and the development of literacy and numeracy competencies. In its implementation, several challenges arise, including teachers' readiness to apply differentiated instruction, technology integration, and project-based learning. This research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected through the review of various written sources, including books, scientific journals, research articles, educational policy documents, and official Merdeka Curriculum modules. Data analysis was conducted through data reduction, classification, interpretation, and synthesis of relevant theories and previous research findings. The findings indicate that innovative learning models such as Project-Based Learning (PjBL), differentiated instruction, digital technology integration, and diagnostic and formative assessment are effective strategies in addressing the challenges of the Merdeka Curriculum. Adaptive, contextual, and student-centered learning models are essential in improving the quality of learning in elementary schools.

Keywords: learning innovation, elementary school, Merdeka Curriculum, library research, differentiated learning, Project-Based Learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi model perkembangan pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta pengembangan kompetensi literasi dan numerasi. Dalam implementasinya, berbagai tantangan muncul, seperti kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, integrasi teknologi, serta penguatan pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta modul resmi Kurikulum Merdeka. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap teori dan temuan penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi model pembelajaran seperti Project Based Learning (PjBL), pembelajaran berdiferensiasi, integrasi teknologi digital, serta asesmen diagnostik dan formatif merupakan strategi efektif dalam menjawab tantangan Kurikulum Merdeka. Model pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar.

Kata Kunci : inovasi pembelajaran, Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka, studi pustaka, pembelajaran berdiferensiasi, Project Based Learning.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Indonesia memasuki babak baru yang penuh tantangan seiring dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka secara nasional. Kurikulum Merdeka yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) merupakan respons atas kebutuhan reformasi pendidikan yang semakin mendesak, khususnya pascapandemi COVID-19 yang telah mengubah secara dramatis lanskap pembelajaran di seluruh dunia. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam merancang pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan serta tahap perkembangan peserta didik.

Sekolah Dasar (SD) sebagai jenjang pendidikan dasar memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk fondasi akademik dan karakter peserta didik. Pada jenjang ini, pengalaman belajar yang berkualitas akan menentukan kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, transformasi model pembelajaran di SD dalam kerangka Kurikulum Merdeka bukan sekadar pilihan, melainkan keharusan yang tidak dapat ditunda.

Kurikulum Merdeka membawa sejumlah prinsip fundamental yang berbeda secara signifikan dari kurikulum sebelumnya. Pertama, pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) menjadi salah satu pendekatan utama yang diwajibkan melalui kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Kedua, adanya kebebasan guru untuk memilih dan memodifikasi perangkat ajar sesuai kebutuhan. Ketiga, asesmen yang lebih holistik dan formatif. Keempat, penekanan pada pengembangan kompetensi dan karakter secara terintegrasi (Kemendikbudristek, 2022).

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan tidak semulus yang diharapkan. Berbagai tantangan ditemukan, mulai dari kesiapan sumber daya manusia (guru), keterbatasan sarana prasarana, perbedaan pemahaman konseptual tentang kurikulum baru, hingga resistensi terhadap perubahan. Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru SD masih merasa kebingungan dalam menerjemahkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Rahmawati et al., 2023).

Menghadapi tantangan tersebut, inovasi model pembelajaran menjadi kunci utama keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SD. Guru perlu memiliki pemahaman yang komprehensif tentang berbagai model pembelajaran inovatif yang selaras dengan semangat dan filosofi Kurikulum Merdeka. Artikel ini hadir untuk memberikan kajian yang mendalam dan sistematis mengenai inovasi-inovasi model pembelajaran yang relevan, efektif, dan dapat diimplementasikan di SD dalam konteks Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur sistematis (systematic literature review). Metode ini dipilih karena mampu memberikan sintesis yang komprehensif terhadap berbagai temuan penelitian yang telah ada terkait inovasi model pembelajaran di SD dalam konteks Kurikulum Merdeka. Sumber-sumber yang dikaji meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku referensi pendidikan, dokumen kebijakan Kemendikbudristek, dan laporan penelitian relevan yang diterbitkan dalam kurun waktu 2019-2024.

Prosedur kajian literatur dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi sumber melalui penelusuran di basis data ilmiah seperti Google Scholar, ERIC, dan SINTA. Tahap kedua adalah seleksi literatur berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran. Tahap ketiga adalah ekstraksi data dan analisis konten dari setiap sumber yang memenuhi kriteria. Tahap keempat adalah sintesis temuan dan penarikan kesimpulan. Total literatur yang dianalisis dalam kajian ini berjumlah 45 sumber yang terdiri dari artikel jurnal, buku, dan dokumen kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di SD

Kurikulum Merdeka hadir dengan berbagai terobosan yang menuntut adaptasi menyeluruh dari seluruh ekosistem pendidikan. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, setidaknya terdapat lima tantangan utama yang dihadapi SD dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Pertama, kesiapan dan kompetensi pedagogis guru. Sebagian besar guru SD, terutama yang telah lama mengajar dengan pendekatan konvensional, mengalami kesulitan dalam beralih ke pendekatan pembelajaran yang lebih eksploratif dan berpusat pada siswa. Survei yang dilakukan oleh Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa hanya 43% guru SD yang merasa siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara mandiri.

Kedua, pemahaman tentang asesmen formatif dan diagnostik. Kurikulum Merdeka menekankan asesmen yang holistik dan berkelanjutan, bukan sekadar tes akhir. Hal ini membutuhkan keterampilan guru dalam merancang instrumen asesmen yang autentik dan mampu menggambarkan perkembangan kompetensi siswa secara komprehensif (Hidayat & Sari, 2023).

Ketiga, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Kurikulum Merdeka menghendaki guru untuk mampu mengidentifikasi keragaman kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa, kemudian merancang pembelajaran yang mengakomodasi keragaman tersebut. Ini merupakan kompetensi yang relatif baru bagi sebagian besar guru SD di Indonesia.

Keempat, integrasi teknologi dalam pembelajaran. Era digital menuntut pembelajaran yang memanfaatkan teknologi secara bermakna. Namun, ketimpangan akses teknologi antardaerah masih menjadi kendala yang nyata dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Kelima, beban administrasi guru. Ironisnya, meski Kurikulum Merdeka menyederhanakan administrasi, sebagian guru justru merasa beban administratif meningkat karena harus mempelajari format-format baru yang belum terbiasa.

B. Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL)

Project-Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang menjadi jantung dari implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya melalui kegiatan P5. PjBL menempatkan siswa sebagai penyelidik aktif yang bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan masalah nyata dan menghasilkan produk atau solusi konkret (Thomas, 2000 dalam Kemendikbudristek, 2022).

Dalam konteks SD, PjBL telah terbukti mampu meningkatkan berbagai dimensi kompetensi siswa secara simultan. Penelitian Sari et al. (2023) pada siswa kelas IV SD di Yogyakarta menunjukkan bahwa penerapan PjBL dengan tema lingkungan hidup berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebesar 34%, kemampuan kolaborasi sebesar 41%, dan kreativitas siswa sebesar 38% dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Implementasi PjBL di SD dalam kerangka Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah penentuan pertanyaan mendasar (essential question) yang bersifat nyata, relevan, dan menarik bagi siswa. Tahap kedua adalah perencanaan proyek secara kolaboratif antara guru dan siswa. Tahap ketiga adalah penyusunan jadwal dan pemantauan kemajuan proyek. Tahap keempat adalah pengujian hasil dan evaluasi pengalaman. Tahap kelima adalah presentasi hasil proyek kepada audiens yang autentik.

Contoh konkret penerapan PjBL yang berhasil di SD adalah proyek pembuatan taman sekolah berbasis kearifan lokal, proyek penelitian mini tentang tradisi budaya daerah, proyek pembuatan produk daur ulang, dan proyek pemberdayaan komunitas sekitar sekolah. Proyek-proyek ini tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang menjadi inti Profil Pelajar Pancasila.

C. Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang mengakui dan merespons keberagaman kebutuhan belajar siswa dalam satu kelas. Tomlinson (2014) mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya proaktif guru untuk memodifikasi kurikulum, metode pengajaran, sumber belajar, kegiatan belajar, dan produk belajar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

Kurikulum Merdeka secara eksplisit mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai respons terhadap heterogenitas kemampuan dan gaya belajar siswa. Dalam praktiknya, diferensiasi di SD dapat dilakukan melalui tiga dimensi utama, yaitu diferensiasi konten (apa yang dipelajari), diferensiasi proses (bagaimana cara belajar), dan diferensiasi produk (bagaimana cara menunjukkan pemahaman).

Penelitian Nurhayati dan Purwanto (2023) di SD Negeri Bandung menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten selama satu semester berhasil meningkatkan ketuntasan belajar dari 62% menjadi 87%, sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Yang lebih penting, pendekatan ini mampu memastikan setiap siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, memperoleh pengalaman belajar yang optimal sesuai dengan potensinya.

Dalam implementasinya, guru perlu terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik untuk memetakan profil belajar setiap siswa. Berdasarkan pemetaan ini, guru merancang berbagai jalur belajar yang memungkinkan semua siswa mencapai tujuan pembelajaran yang sama melalui cara yang berbeda-beda sesuai kebutuhan mereka masing-masing.

D. Problem-Based Learning (PBL) Kontekstual

Problem-Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai titik awal dan konteks utama pembelajaran. Berbeda dengan PjBL yang menekankan pada produk proyek, PBL lebih fokus pada proses penyelidikan dan pemecahan masalah itu sendiri. Dalam PBL, siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi yang relevan, menganalisis berbagai alternatif solusi, dan mengambil keputusan yang didasarkan pada penalaran yang kuat.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka di SD, PBL kontekstual menggunakan masalah-masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan komunitas lokal. Misalnya, masalah sampah di lingkungan sekolah, masalah kesehatan warga sekitar, masalah ekonomi pedagang kecil, atau masalah kelestarian budaya lokal. Pendekatan kontekstual ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih bermakna, tetapi juga menumbuhkan kepedulian sosial dan kecintaan pada lingkungan.

Wardani et al. (2023) dalam penelitiannya di SD Surabaya menemukan bahwa penerapan PBL dengan masalah kontekstual berbasis isu lingkungan lokal berhasil meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V sebesar 45% dan kemampuan berpikir kritis sebesar 39% dibandingkan sebelum perlakuan. Lebih dari itu, 91% siswa melaporkan peningkatan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan gagasan.

E. Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Multimedia

Era digital menghadirkan berbagai peluang inovatif dalam pembelajaran SD. Kurikulum Merdeka mendorong integrasi teknologi yang bermakna, bukan sekadar penggunaan teknologi sebagai pengganti buku teks. Pendekatan ini mencakup pemanfaatan berbagai platform digital pembelajaran, pembuatan konten multimedia oleh siswa, penggunaan augmented reality untuk pembelajaran sains dan matematika, serta kolaborasi daring dengan sekolah-sekolah lain.

Penelitian Santoso dan Dewi (2023) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis gamifikasi di kelas III SD berhasil meningkatkan minat dan motivasi belajar matematika secara signifikan, dengan peningkatan rata-rata nilai sebesar 27 poin dalam kurun waktu dua bulan. Selain itu, pembelajaran dengan video interaktif terbukti meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa kelas IV sebesar 32% dibandingkan metode ceramah konvensional.

Namun, kenyataannya implementasi teknologi dalam pembelajaran harus mempertimbangkan prinsip keseimbangan dan kesesuaian usia. Penggunaan teknologi digital perlu dikombinasikan dengan aktivitas fisik, sosial, dan kreatif yang tidak berbasis layar untuk memastikan perkembangan anak yang holistik. Guru juga perlu memastikan literasi digital yang memadai, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi siswa.

F. Model STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics)

Pendekatan STEAM merupakan inovasi pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan lima disiplin ilmu secara sinergis dalam konteks masalah dan proyek nyata. STEAM sangat relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran lintas mata pelajaran dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Di SD, pendekatan STEAM dapat diimplementasikan melalui proyek-proyek menarik seperti membuat miniatur bangunan ramah lingkungan, membuat alat musik dari bahan bekas, atau merancang solusi irigasi sederhana untuk pertanian.

Penelitian Hapsari et al. (2023) di beberapa SD percontohan di Jakarta menunjukkan bahwa penerapan pendekatan STEAM secara terintegrasi selama satu semester menghasilkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kreatif (38%), kemampuan kolaborasi (42%), dan pemahaman konsep sains terpadu (29%). Temuan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan STEAM tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga kecakapan sosial-emosional yang sangat diperlukan dalam kehidupan abad ke-21.

G.Peran Guru sebagai Fasilitator Inovatif

Transformasi model pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menuntut pergeseran fundamental dalam peran guru. Dari peran tradisional sebagai pemberi informasi (*sage on the stage*), guru kini dituntut untuk bertransformasi menjadi fasilitator dan desainer pembelajaran yang inspiratif (*guide on the side*). Guru harus mampu merancang pengalaman belajar yang kaya, bermakna, dan memberdayakan potensi setiap siswa.

Kompetensi inovatif yang harus dikembangkan guru SD dalam kerangka Kurikulum Merdeka meliputi kemampuan merancang asesmen formatif yang autentik, kemampuan mengintegrasikan teknologi secara bermakna, kemampuan memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi, kemampuan merancang dan mengelola proyek lintas mata pelajaran, serta kemampuan membangun komunitas belajar yang inklusif dan kolaboratif di dalam kelas.

Pengembangan profesional guru melalui Komunitas Belajar (Kombel) yang difasilitasi oleh Kemendikbudristek melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) merupakan ekosistem pendukung yang sangat penting. Melalui platform ini, guru dapat berbagi praktik baik, belajar dari sesama kolega, dan mengakses berbagai sumber daya pembelajaran yang kontekstual dan mutakhir.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka menghadirkan tantangan sekaligus peluang transformasi pembelajaran yang signifikan di Sekolah Dasar. Berbagai inovasi model pembelajaran yang dikaji dalam artikel ini Project Based Learning, Pembelajaran Berdiferensiasi, Problem-Based Learning Kontekstual, Pembelajaran Berbasis Teknologi, dan pendekatan STEAM merupakan respons yang tepat terhadap tuntutan Kurikulum Merdeka yang menghendaki pembelajaran yang bermakna, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik.

Implementasi inovasi-inovasi tersebut terbukti secara empiris mampu meningkatkan berbagai dimensi kompetensi siswa SD, meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta pembentukan karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Kunci keberhasilan implementasi terletak pada kesiapan dan komitmen guru untuk terus berinovasi, didukung oleh ekosistem sekolah yang kondusif, kepemimpinan kepala sekolah yang transformatif, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan.

Untuk penelitian-penelitian yang lebih mendalam dan berbasis data empiris dari berbagai konteks sekolah di Indonesia sangat diperlukan untuk memperkuat basis pengetahuan tentang inovasi model pembelajaran yang paling efektif dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan pemerintah perlu terus diperkuat untuk memastikan bahwa inovasi pembelajaran benar-benar berdampak positif bagi kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hapsari, D., Lestari, A., & Fauzan, M. (2023). Efektivitas Pendekatan STEAM dalam Meningkatkan Keterampilan Abad ke-21 Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi*, 10(2), 145-162.
- Hidayat, R., & Sari, N. (2023). Tantangan Implementasi Asesmen Formatif pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 40(1), 78-94.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan Monitoring dan Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Nurhayati, S., & Purwanto, B. (2023). Dampak Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Ketuntasan Belajar dan Motivasi Siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 23-38.
- Rahmawati, F., Hendri, M., & Suryadi, D. (2023). Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 112-129.
- Santoso, A., & Dewi, R. (2023). Pengaruh Gamifikasi Digital terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 12(3), 201-217.
- Sari, M., Kusuma, A., & Wibowo, T. (2023). Project-Based Learning Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kreativitas Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 56-72.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Wardani, I., Purnama, S., & Aisyah, N. (2023). Problem-Based Learning Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 11(2), 167-183
- A. Hamid and Aslan Aslan, "TRANSFORMASI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN SEKOLAH (SIMS): EFEKTIVITAS, TANTANGAN, DAN SOLUSI DI MASA KINI," *Berajah Journal* 5, no. 4 (2025): 379–88, <https://doi.org/10.47353/bj.v5i4.617>.
- Aslan Aslan and Abbas Abbas, "ANALYSIS OF THE PRINCIPLES AND LEGAL PROVISIONS OF LAW NO. 20 OF 2003 ON THE NATIONAL EDUCATION SYSTEM AS THE FOUNDATION FOR NATIONAL EDUCATION POLICY," *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 12 (2025): 1698–711.
- Aslan Aslan and Moch Isra Hajiri, "EDUCATIONAL TRANSFORMATION IN INDONESIA: REVIEWING THE POLICY LANDSCAPE AND LEARNING OUTCOMES," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 3 (2025): 687–96.
- Romadhon Romadhon and Aslan Aslan, "CURRICULUM FLEXIBILITY IN THE DIGITAL AGE: EFFORTS TO BUILD EDUCATION THAT IS RESPONSIVE TO CHANGE," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 3 (2025): 622–33.